



Makna Teologis Tradisi Mangenta dan Implikasinya bagi Jemaat GKE Mandomai

Tahan Mentria Cambah¹, Retni Mulyani², Alexandra Binti³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE)
mentria@gmail.com¹

Abstract

The mangenta tradition is an agricultural tradition among the Ngaju Dayak tribe. This tradition is also practiced among the congregation members of the GKE Mandomai Church. Research on the mangenta tradition, as far as the team knows, has never explored its theological meaning. Therefore, the team researched and wrote about it. This research was conducted qualitatively. The initial investigation was done by examining writings related to local wisdom, the mangenta tradition and Mandomai. After that, the team was on location observing and interviewing various informants and phenomena related to the mangenta tradition. After that, the writing team formulated the theological meanings associated with these traditions. The team found that this tradition has begun to be uprooted among members of the GKE Mandomai congregation. Even though, the theological values contained therein are very valuable to maintain. The theological meanings found include togetherness or kapakat, unity or kahinje, expressions of gratitude/kahanjak, intimacy/kasene arep/tawan ekae and accuracy/pas, dia lebih, dia kurang.

Keywords: mangenta, GKE Mandomai Congregation, Ngaju Dayak Tribe, theological meaning, tradition.

Abstrak

Tradisi *mangenta* merupakan tradisi pertanian di kalangan Suku Dayak Ngaju. Tradisi tersebut juga dipraktikkan di kalangan warga jemaat GKE Mandomai. Penelitian tentang tradisi *mangenta*, sejauh yang diketahui tim, belum pernah digali makna teologisnya. Oleh sebab itu, tim meneliti dan menuliskannya. Penelitian ini dilakukan dengan kualitatif. Penelusuran awal dengan meneliti tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kearifan lokal, tradisi *mangenta* dan Mandomai. Setelah itu, tim berada di lokasi penelitian mengamati dan mewawancarai berbagai informan dan fenomena yang terkait dengan tradisi *mangenta*. Setelah itu, tim penulis merumuskan makna teologis yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Tim menemukan bahwa tradisi tersebut sudah mulai tercabut di kalangan warga jemaat GKE Mandomai. Padahal, nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya sangat berharga untuk dipertahankan. Makna teologis yang ditemukan tersebut antara lain kebersamaan atau *kapakat*, kesatuan atau *kahinje*, ungkapan syukur/*kahanjak*, keakraban/*kasene arep/tawan ekae* dan ketepatan/*pas, dia lebih, dia kurang*.

Kata kunci: *mangenta*, Jemaat GKE Mandomai, Suku Dayak Ngaju, makna teologis, tradisi.

Pendahuluan

Pembicaraan tentang kearifan lokal merupakan pembicaraan yang masih relevan untuk dibicarakan dalam ranah penelitian ilmiah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, kearifan disamakan dengan kecendekiaan dan berasal dari kata arif. Sementara lokal berarti terjadi (berlaku, ada, dan sebagainya) di satu tempat, tidak merata; setempat (Kemendikbud, n.d., 2023). Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kecendekiaan yang berlaku di satu tempat yang sifatnya lokal atau terbatas.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Di sisi lain, kearifan lokal sendiri tergerus oleh budaya digital (Rumini, 2022). Namun, kearifan lokal sendiri tidak dapat diabaikan. Sampai saat ini, apa pun latar belakang suku seseorang, kearifan lokal tetap memiliki pengaruh terhadap kehidupan. Salah satu kearifan lokal Suku Dayak Ngaju yang masih eksis sampai saat ini adalah tradisi *mangenta*. Tradisi *mangenta* merupakan kegiatan budaya yang biasanya dilaksanakan ketika akan ada panen padi, khususnya di wilayah Kalimantan Tengah, di kalangan Suku Dayak Ngaju. Biasanya tradisi *mangenta* terintegrasi dengan ritual *pakanan batu*, yakni ritual memberi sesajen kepada roh leluhur atau *tatu parei* melalui peralatan yang digunakan oleh para petani dalam aktivitas pertanian (Marie, n.d.).

Beberapa penelitian telah pernah dilakukan berkaitan dengan topik yang dibahas di atas. Topik kearifan lokal telah dibahas oleh Ereko Hadiwijoyo, dkk. (2017) berkaitan dengan penyiapan lahan dengan pembakaran. Hadiwijoyo, dkk. menyimpulkan bahwa sampai tahun 2017, pengelolaan dengan pembakaran oleh masyarakat Dayak Ngaju masih dilakukan. Kearifan lokal tersebut berkaitan dengan sistem perladangan, tetapi tidak sampai membicarakan tentang tradisi *mangenta*, hanya sedikit menyinggung tentang kegiatan panen (Hadiwijoyo et al., 2017). Ada juga tulisan yang menyinggung topik tradisi pertanian yakni kegiatan *manugal*. Tulisan tersebut dibuat oleh Harijanja Dormauli, dkk. (2023). Menurut mereka, tradisi *manugal* dijalankan dengan menyeimbangkan kearifan lokal dan pengetahuan tentang pertanian modern (Dormauli et al., 2023). Tulisan ini pun belum menyinggung tradisi *mangenta*.

Tulisan lain yang berkaitan dengan lokus penelitian yakni Mandomai, ditulis oleh Rizka Bella, dkk. Bella, dkk., menulis hal berkaitan dengan sistem masyarakat dan organisasi di Desa Mandomai. Bella, dkk. juga menyimpulkan bahwa garis keturunan orang Mandomai diakui secara bilateral, artinya keturunan ayah dan ibu, sama-sama memiliki pengaruh (Bella et al., 2021). Hal tersebut menarik untuk dibahas, apakah pengaruh kekerabatan juga memengaruhi kegiatan *mangenta*? Tulisan ini akan mendisiplinkan diri pada penggalian makna teologis tradisi *mangenta* bagi jemaat GKE Mandomai. Jemaat GKE Mandomai merupakan sebuah komunitas Kristen yang berada di wilayah pelayanan Resort GKE Mandomai. Menurut Hariyanto (2018), Jemaat tersebut berada di dua wilayah pemerintahan yakni wilayah Desa Saka Mangkahai dan di Kelurahan Mandomai. Pada kedua wilayah itu juga ada dua gedung gereja milik Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) (Hariyanto, 2018, p. 27). Menurut Mombo Gusti Gunawan,

selaku pendeta yang bertugas di wilayah tersebut, tradisi *mangenta* masih dilaksanakan pada masa kini oleh warga jemaat, meski tidak semeriah pada masa lalu (Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023d).

Tradisi *mangenta*, dianggap signifikan sebab tradisi ini merupakan tradisi yang telah dilakukan turun menurun. Beberapa waktu lalu di kota Palangka Raya pernah dilakukan kegiatan yang cukup menarik perhatian yakni festival *mangenta* yang diadakan besar-besaran di kota Palangkaraya (Kalteng Pecahkan Rekor MURI Tradisi Mangenta Peserta Terbanyak - ANTARA News, n.d.). Dengan demikian, terlihat bahwa tradisi ini pun mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah daerah. Penulis juga tertarik menggali sejauh mana tradisi tersebut memengaruhi warga jemaat dan apa pengaruhnya terhadap kehidupan warga jemaat GKE Mandomai. Apa saja makna teologi yang dapat dimunculkan dari tradisi.

Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana kerangka teori dibangun agar dapat diperoleh gambaran teori yang berkaitan dengan topik pembahasan. Ada dua pemikiran ahli yang akan digunakan menjadi dasar pijakan bagi peneliti dalam tulisan ini yakni dari Catherine Bell dan Anscar J. Chupungco. Dalam pikiran Bell, ritual bukan sekedar aktivitas rutin yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Menurutnya, ritual muncul dalam membangun identitas dan kekuasaan sosial. Dalam rangka membangun identitas, ritual berperan untuk memberi “jalan” bagi manusia untuk menghadapi berbagai pertanyaan kehidupan, khususnya saat berhadapan dengan peristiwa kematian (*Selected Works - Catherine M. Bell*, n.d.).

Selain itu, ritual juga menunjukkan adanya kekuasaan secara sosial bagi masyarakat tertentu. Kekuasaan yang dimaksud adalah adanya aspek politis dalam ritual, salah satunya mengontrol kehidupan sosial masyarakat (Patty, 2018). Ide-ide Emile Durkheim dan Clifford Geertz cukup kuat dalam pemikiran Bell. Salah satunya pendapat Durkheim tentang kontrol sosial yang dibentuk oleh masyarakat tertentu melalui ritual sangat terasa pada pikiran Bell (C. Bell, 2009, p. 171). Ritual dalam Konteks Budaya. Dalam budaya, ritual sangat berperan penting. Ritual tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi ritual selalu berkaitan dengan masyarakatnya (C. Bell, 1990, p. vii; Patty, 2018). Ritual sebagai Tindakan Simbolik. Sebagai bagian dari tindakan simbolik, ritual berfungsi secara simbolik bagi masyarakatnya (C. Bell, 2009, p. 178). Dengan demikian, simbol-simbol keagamaan yang ditampilkan dalam ritual selalu berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama yang dianut oleh kelompok tertentu (C. M. Bell, 2009, p. 182).

Tindakan simbolik tersebut terwujud dalam berbagai ritus yang dipraktikkan oleh kelompok masyarakat (Patty, 2018, p. 227). Ada tiga aspek penting ketika melakukan pendekatan terhadap ritual, yakni pertama, ritual seharusnya dianalisis dan dipahami dalam konteks riilnya di mana cara bertindak ada dalam budaya tertentu; Kedua, kualitas dari tindakan dalam ritual tampak dalam gerak tubuh dan ruang khusus yang dikonstruksi dan berfungsi menata, mengalami (menerima) nilai-nilai yang mengatur lingkungannya; Ketiga, ritual mempromosikan otoritas kekuatan bagi pengetahuan pelaku ritual untuk mengatur pengalamannya sesuai dengan nilai ritual (Patty, 2018, pp. 227–228).

Tulisan ini juga akan diarahkan pada pikiran yang digagas oleh Anscar J. Chupungco. Menurut Chupungco, penyesuaian liturgi sangat penting. Salah satu kata yang sering diangkatnya adalah inkulturasi. Boli Ujan mengutip pendapat Chupungco menyatakan bahwa inkulturasi merupakan perpaduan dua budaya berbeda sedemikian rupa sehingga menghasilkan satu budaya baru yang kristiani ($A+B=C$) (Rm. Boli Ujan, 2010). Bagi Chupungco sendiri bahwa istilah inkulturasi itu tidak hanya berkenaan dengan tradisi Gereja Katolik, tetapi gereja Protestan juga (A. Chupungco, 2003). Meskipun demikian, kecenderungan gereja Protestan lebih memilih istilah kontekstualisasi. Namun, harus diakui bahwa corak penyesuaian liturgi yang diusung Chupungco tidak pernah terlepas dari rumpun besar liturgi Gereja Katolik Roma. Oleh sebab itu, Chupungco selalu merujuk liturgi Roma sebagai acuan atau perbandingan dalam ber-inkulturasi. Di sisi lain, ritus lokal yang berkaitan dengan budaya setempat selalu dipelajari dengan teliti (A. J. Chupungco, 2010, p. 27).

Dalam menggagas liturgi, maka Chupungco menawarkan dua metode yakni *creative assimilation* dan *dynamic equivalence*. *Creative assimilation* adalah metode yang awalnya terlihat dalam sejarah gereja berkaitan dengan ritus-ritus gereja seperti perjamuan, baptisan, termasuk di dalamnya penggunaan simbol, bahasa dan gestur. Berbagai unsur budaya yang relevan dengan kekristenan dimasukkan dalam ritus gereja. Sementara *dynamic equivalence* berarti metode yang dimulai dengan apa yang ada dalam liturgi Kristen dan bagaimana budaya dapat berlanjut dengan mengembangkan liturginya, yang merupakan gabungan dari ritus. Metode ini dilakukan juga dengan cara mencari mana yang serupa atau sama antara ritus kekristenan dan budaya lokal (A. J. Chupungco, 1992). Topik yang berkaitan dengan tradisi *mangenta* belum pernah dibahas secara spesifik. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya dalam berbagai tulisan di atas, belum pernah mengupas makna teologis *mangenta* bagi warga GKE. Oleh sebab itu, tulisan ini sangat signifikan untuk dikembangkan dalam penelitian dan tulisan ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang mengemukakan wawancara dan pengamatan sebagai alat mengumpulkan data. Sesuai dengan saran Lexy Moeleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah dan mengumpulkan data berupa kata-kata dengan instrumen utama adalah para peneliti (Moeleong, 1991, p. 145). Penelitian ditempuh dengan menyusuri berbagai pustaka yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian pustaka juga dilaksanakan guna memperoleh *gap research* sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk pengembangan ilmu teologi, khususnya di bidang liturgika. Pembahasan juga dilengkapi dengan membaca dan menganalisis catatan lapangan yang diperoleh dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Jemaat GKE Mandomai

Sejarah Singkat Jemaat GKE Mandomai

Sejarah Jemaat GKE Mandomai tidak terpisah dengan berdirinya gedung gereja. Menurut laporan Litanatae S. Dion, warga jemaat GKE Mandomai awalnya berasal dari jemaat yang ada di Tanggohan (Dion, 2014, p. 6). Menurut Ukur, pembukaan pangkalan pelayanan di Mandomai dimulai sekitar tahun 1870. Mandomai pada masa lalu juga pernah terdapat sekolah rumah tangga yang berdiri sekitar tahun 1932 (Ukur, 2021, pp. 23, 32)(2021. Menurut data sebuah situs resmi, Jemaat GKE Mandomai telah ada sejak tahun 1869 (“Pusat Penyebaran Kristen Di Kalimantan,” 2022a; “Pusat Penyebaran Kristen Di Kalimantan,” 2022b). Data yang sama dikutip Harianto menyebutkan 1869 sebagai tahun tibanya misionaris C.C. Hendrich dan tahun 1870-an membuka pos pelayanan di Mandomai (Harianto, 2018, pp. 29–30). Mandomai sejak masa lalu sudah menjadi pusat kegiatan gerejawi.

Bukti lain yang masih ada sampai kini adalah adanya gedung Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mandomai atau dulu dikenal dengan nama STM (Sekolah Teknik Menengah) Mandomai yang telah berdiri sejak tahun 1962 (Ukur, 2021, p. 270). Dalam sejarah juga tertulis bahwa di Mandomai pernah terdapat Sekolah Alkitab yang berdiri tahun 1858 (Ukur, 2021, p. 227). Dalam perkembangan selanjutnya, Jemaat GKE Mandomai menjadi pusat Resort GKE Mandomai. Menurut Ukur sejak tahun 1953, Mandomai telah menjadi Resort (Ukur, 2021, p. 93). Secara geografis, Jemaat GKE Mandomai berada di wilayah Desa Saka Mangkahai. Desa ini adalah sebuah desa yang cukup indah. Selain alamnya yang indah, terdapat beberapa situs budaya yang cukup menarik untuk ditelusuri, semisal Gereja GKE Imanuel Mandomai, rumah buatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mandomai, dll. (Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Tradisi Mangenta), 2023).

Desa Saka Mangkahai merupakan sebuah desa yang terdiri dari 2 (dua) Rukun Tetangga dan 11 (sebelas) Rukun Warga. Selain itu Jemaat GKE Mandomai juga berada di wilayah kelurahan Mandomai. Kedua wilayah tersebut juga berada di Kecamatan Kapuas Barat (BPS, 2023). Desa Saka Mangkahai sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Mandomai, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Maju Bersama, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Anjir Kalampangan. Selain menggambarkan wilayah pemerintahan Desa Saka Mangkahai, maka tim peneliti juga menelusuri data-data yang berkaitan dengan Jemaat GKE Mandomai dan sekitarnya. Data-data itu diperoleh dari hasil pengamatan, dokumen dan wawancara dengan para pekerja di Jemaat GKE Mandomai. Jemaat GKE Mandomai berada di area sekitar pinggiran sungai Kapuas. Jarak tempuh ke wilayah tersebut sekitar 2-3 jam perjalanan darat dari kota Banjarmasin. Selain melalui jalan umum reguler. Jemaat GKE Mandomai juga dapat dicapai melalui jalan “pintas” yang nanti dihubungkan dengan kapal fery penyeberangan yang sangat dekat dengan letak gedung Gereja GKE Imanuel Mandomai. Fery penyeberangan tersebut dicapai setelah

melewati pinggiran Kota Kuala Kapuas, Desa Sei Kayu dan Desa Sei Pitung (Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023a).

Menurut pendeta setempat (Pdt. Mombo Gusti Gunawan), warga jemaat GKE Mandomai juga meliputi beberapa wilayah seperti Sei Pitung dan sekitar kelurahan Mandomai. Selain GKE Imanuel, persebaran warga jemaat juga ada di Gereja GKE lainnya yang berada di sekitar Mandomai yakni Gereja GKE Parapah (Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023d, 2023a).

Komposisi Anggota Jemaat

Lingkungan	Jumlah KK	Jumlah Penatua	Jumlah Diakon
1 (Satu)	64	13	7
2 (Dua)	44	12	14
3 (Tiga)	60	12	16
4 (Empat)	45	12	15
5 (Lima)	25	5	3
6 (Enam)	46	8	7
JUMLAH TOTAL	283	62	57

Penatalayanan di Jemaat GKE Mandomai

Jemaat GKE Mandomai termasuk dalam wilayah pelayanan Resort GKE Mandomai. Jemaat GKE Mandomai terdiri dari dua gedung gereja yakni Gereja GKE Imanuel dan Gereja GKE Parapah. Keduanya dilayani oleh para pekerja yang sama. Namun, memiliki pembagian wilayah pelayanan yang berbeda (Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023d). Sesuai dengan pengamatan tim peneliti terlihat keakraban antar pekerja resort/jemaat. Di sela-sela penelitian, mereka saling menyapa dan bercanda. Hal itu menunjukkan bahwa telah terjalin keakraban di antara pekerja gereja di tempat itu (Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023a, 2023d). Adapun komposisi para pelayan yang ada di Jemaat GKE dilayani oleh tiga orang pendeta (Pdt. Mombo Gusti Gunawan, S.Th., Pdt. Marsinae Anisinta, S.Th. (sedang cuti) dan Pdt. Elida Masmuria Simbolon, S.Th.) ditambah dengan satu orang vikaris (Vik. Lila Anggelina, S.Th.) (MPH GKE Imanuel Mandomai, 2023).

Kepengurusan Majelis Pekerja Harian juga dilengkapi dengan adanya Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Selain itu, ada enam orang pengurus lingkungan, empat orang pengurus kategorial (Seksi Pelayanan Bapak/SPB, Seksi Pelayanan Perempuan/SPer, Seksi Pelayanan Remaja Pemuda/SPRP, dan Seksi Pelayanan Anak/SPA, 2 orang koster, 1 orang staf, dan satu orang khusus koordinator pelayanan dukacita (MPH GKE Imanuel Mandomai, 2023).

Aktivitas Peribadahan

Peribadahan di Jemaat GKE Mandomai, seperti umumnya pada Jemaat GKE lainnya terbagi atas Kebaktian Minggu (Pukul 08.00 WIB). Kebaktian Minggu juga

dilaksanakan di Gereja GKE Parapah sekitar 3 Km dari Gereja GKE Imanuel Mandomai (dilaksanakan Pukul 08.00 WIB). Selain itu, di Jemaat tersebut juga dilakukan berbagai peribadahan yang meliputi Ibadah Rumah Tangga, ibadah khusus, dan ibadah kategorial yang terdiri dari ibadah Seksi Pelayanan Bapak (SPB), ibadah Seksi Pelayanan Perempuan (SPPer), ibadah Seksi Pelayanan Remaja dan Pemuda (SPRP), ibadah Seksi Pelayanan Lansia, dan ibadah Seksi Pelayanan Anak (SPA) (MPH GKE Imanuel Mandomai, 2023; Tim Peneliti Makna Teologis Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023a)

Asal Usul Tradisi Mangenta

Mangenta asal usulnya awalnya bertujuan untuk memberikan semacam sesajen dalam ritual *mampakanan batu*. “Batu” tersebut diberi makan dengan *kenta* sebagai wujud terima kasih karena sudah menolong para petani saat itu. Ritual tersebut dilakukan karena “batu” sudah berjasa sebagai batu asah bagi setiap peralatan yang dipergunakan para petani dalam berladang. Peralatan yang dipergunakan seperti pisau *baliung*, gergaji, dan lain-lainnya (Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023c).

Semua peralatan yang dipergunakan harus diasah terlebih dahulu dengan batu asah dan baru kemudian membuka ladang serta menanam padi. Sampai tiba panen pertama, maka para petani wajib membuat *kenta* (Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023c). Mereka menyiapkan pembuatan *kenta* dari *parei pulut* yang muda yang direndam beberapa jam. Setelah itu ditiriskan dan dilanjutkan dengan penumbukan dengan *lesung* kayu. Dilanjutkan kembali dengan menampi *parei pulut* pada nyiru dan kemudian dibuatlah *kenta* hasil dari penampian tadi. Ketika *kenta* itu jadi maka yang pertama kali diberi makan adalah batu asah. Jadi, *kenta* tersebut diletakkan pada *nyiru*. Setelah ritual *mampakanan batu* tersebut selesai, barulah kemudian orang rumah dan warga sekitar yang ikut serta dalam pembuatan *kenta* dapat menikmati *kenta*. Beriringnya waktu, masyarakat pun meneruskan *mangenta* karena dianggap dapat mengumpulkan orang banyak dan memupuk kekerabatan dan semangat gotong royong dalam masyarakat (Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023c).

Peralatan dan Bahan Mangenta

Saat *mangenta* akan dilakukan, maka mesti dipersiapkan beberapa alat dan bahan yang harus dipersiapkan agar semuanya dapat berjalan dengan lancar. Peralatan yang disiapkan biasanya disediakan oleh para peserta dan inisiator kegiatan tersebut. Berikut yang dapat tim peneliti kumpulkan selama meneliti di Mandomai (Mangenta, 2023; Tim Peneliti Makna Teologis Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023c, 2023b, 2023d; Tim Peneliti STT GKE tahun 2023, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Tradisi Mangenta), 2023).

No.	Nama Alat	Fungsi/kegunaan
1.	Lesung dan alu dari kayu	Untuk menumbuk padi yang akan dijadikan <i>kenta</i>

2.	<i>Nyiru</i>	Untuk menampi hasil tumbukan dan memisahkan <i>kenta</i> dari kulit padi yang lepas
3.	Kayu api	Untuk menyangrai padi muda sebelum ditumbuk
4.	Wajan Besar	Untuk wadah padi yang disangrai
5.	<i>Keruit</i> (terbuat dari bambu atau kayu)	Untuk mengurai hasil tumbukan di lesung
6.	Baskom	Untuk menampung hasil <i>kenta</i> yang sudah dianggap baik
7.	Bakul	Untuk merendam dan mencuci padi yang akan disangrai lalu ditumbuk

Adapun bahan-bahan yang disiapkan dalam pelaksanaan *mangenta* adalah seperti dalam tabel di bawah ini (Tim Peneliti Makna Teologis Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023d, 2023b, 2023c).

No.	Nama Bahan	Perlakuan
1.	Padi Ketan yang masih baru dipanen	Biasanya direndam beberapa jam sebelumnya atau semalaman
2.	Air secukupnya	Untuk merebus padi jika perlu
3.	Parutan Kelapa	Untuk dicampur pada <i>kenta</i> , sesuai selera
4.	Gula Merah	Dicampur pada <i>kenta</i> sesuai selera
5.	Gula Pasir	Dicampur pada <i>kenta</i> sesuai selera
6.	Garam	Jika diperlukan

Pelaksanaan Tradisi Mangenta di Jemaat GKE Mandomai

Tahap-tahap Mangenta

Mengingat sangat detailnya pelaksanaan tradisi *mangenta*, maka tim peneliti menyingkat tahap-tahap pelaksanaan tradisi *mangenta* dengan tiga kategori yakni pembuka, inti pelaksanaan dan penutup.

Langkah Pembuka

Kegiatan *mangenta*, tidak terlepas dari mempersiapkan bakal *kenta* atau biasa disebut dengan *parei* (padi). Menurut para informan, tradisi *mangenta* biasanya dibarengi menyiapkan makanan terlebih dulu. *Kenta* sendiri sebenarnya semacam camilan saja.

Kenta sendiri berasal dari *parei pulut* (padi ketan) yang ditanam bersamaan dengan padi yang dikonsumsi sehari-hari. Biasanya *parei pulut* tersebut ditanam sekeliling tana (Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023c, 2023b; Tim Peneliti STT GKE (Tradisi Mangenta), 2023). Pelaksanaan *mangenta* dimulai dengan mempersiapkan *parei pulut*. Satu malam sebelumnya direndam. Selain itu, kadang padi tersebut direbus dulu (Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023c; Tim Peneliti STT GKE (Tradisi Mangenta), 2023).

Kegiatan Utama Mangenta

Kegiatan *mangenta* dimulai dengan meniriskan padi yang telah direndam sehari sebelumnya. Setelah itu *parei* tersebut disangrai. Setelah terdapat dua atau tiga butir mulai meletup, maka *parei* tersebut mulai ditumbuk di lesung yang terbuat dari kayu. *Parei* pulut yang sudah ditiriskan kemudian diambil segenggam tangan dan masukkan pada wajan yang sudah dipanaskan. Kadang padi yang disangrai memang bisa lebih dari segenggam, tetapi harus selalu dipastikan ketika *parei* pulut disangrai harus merata. Proses menyangrai menentukan juga kualitas *kenta*. Selain itu, api yang digunakan saat menyangrai pun tidak boleh terlalu besar dan tidak boleh terlalu kecil (Mangenta, 2023).

Setelah disangrai, maka dilakukan proses penumbukan. Proses penumbukan dilakukan dengan seksama dan harus seirama antara tukang tumbuk dan yang mengurai *parei* tersebut, jika tidak maka padi tidak akan tertumbuk dengan baik (Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023b, 2023c; Tim Peneliti STT GKE (Tradisi Mangenta), 2023). Tahap selanjutnya, padi yang ditumbuk tersebut ditaruh di nyiru atau kiap (penampi) untuk dipisahkan antara padi yang tertumbuk dengan baik, kulit padi dan padi yang gagal tertumbuk dengan baik (Mangenta, 2023). Ketika padi telah tertumbuk dengan baik dipilih (*intih*: Bahasa Dayak Ngaju). Padi yang tertumbuk dengan baik siap diolah dan dijadikan makanan *kenta*. Biasanya *kenta* yang sudah siap bisa dicampur dengan gula pasir atau pula merah, tergantung selera. *Parei* pulut yang sudah mengalami proses penampian pun kemudian diletakan di mangkok atau baskom besar. *Kenta* tersebut dikumpulkan dulu.

Setelah terkumpul kemudian disiram air panas secukupnya. Air panas tidak boleh kebanyakan, jika kebanyakan akan menjadi lembek. Sebaliknya jika kurang air panasnya, maka hasil *kenta* menjadi keras. Jadi, harus bisa menakar dengan pas/tidak kurang dan tidak lebih jumlah air panas. Setelah sudah sesuai, maka dapat dicampurkan gula, garam, dan kelapa parut sesuai selera. Ketika *kenta* dirasa sudah cocok rasanya maka para peserta mulai mengonsumsi *kenta* tersebut (Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023a). Jika hasilnya berlebih, maka *kenta* akan dibagikan ke tetangga atau dibawa pulang oleh para peserta yang ikut membantu kegiatan tersebut. Sebagian lagi dikonsumsi langsung pada saat acara akan berakhir. (Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023c, 2023b, 2023a; Tim Peneliti STT GKE (Tradisi Mangenta), 2023). Selama kegiatan *mangenta*, terdengar berbagai kisah yang ada sepanjang kegiatan tersebut. Sesekali jika terjadi “kesalahan” atau gagalnya proses, maka biasanya dipelesetkan kalimat “Jangan-jangan tidak dapat baik hidupnya sebab terkesan tidak cekatan.”

Kegiatan Penutup

Setelah selesai, para peserta pun pamit kepada tuan rumah yang menyelenggarakan kegiatan *mangenta* tersebut. Dengan demikian, proses *mangenta* pun dianggap selesai (Mangenta, 2023).

Beberapa Temuan

Akar Budaya yang mulai Tercerabut

Penelitian ini menemukan beberapa temuan. *Pertama*, menggambarkan tercerabutnya akar budaya Dayak Ngaju di Mandomai dan sekitarnya. *Mangenta* yang dulunya adalah upacara komunal, semakin tergerus oleh berbagai sebab. Penyebab utamanya beralihnya mata pencaharian pokok warga jemaat dari pertanian kepada keahlian lainnya, seperti menjadi guru/pengajar atau pekerjaan lainnya yang bukan bertani. Oleh sebab itu, tradisi *mangenta* hanya dikenali oleh beberapa orang yang pernah terlibat dalam kegiatan pertanian di masa lalu. Mereka yang lahir sekitar tahun 1970-an ke bawah masih mengenali tradisi ini, tetapi generasi setelahnya mulai asing dengan budaya tersebut.

Namun, beberapa anak muda yang ikut serta dalam kegiatan *mangenta* merasa asing dengan tradisi tersebut. Ketika mereka mencoba rasa *kenta*, agak asing di lidah anak-anak muda tersebut (sekitar umur 20-30 tahunan) (Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Mangenta), 2023d; Tim Peneliti STT GKE (Tradisi Mangenta), 2023). Hal ini menunjukkan bahwa budaya instan, mau cepat selesai juga sudah menjadi tradisi generasi masa kini. *Mangenta* tidak hanya membutuhkan ketelitian, tetapi juga kesabaran untuk menyelesaikan semua proses dan tidak instan. Sebuah artikel juga menyinggung karakter generasi milenial, yakni mereka yang lahir antara tahun 1980-2000-an adalah generasi yang terbiasa dengan semua hal yang instan (Rachmawati, 2018). Tantangan ini juga yang dialami gereja masa kini. Tradisi *mangenta* juga tergerus oleh berubahnya mata pencaharian warga jemaat. Budaya pertanian yang awalnya sangat dikenal, kini berubah. Meskipun pada masa sekarang masih ada lahan-lahan pertanian, tetapi sudah sangat jarang yang berupa ladang atau *tana*. Kebanyakan sekarang lahan pertanian padi sudah dalam bentuk sawah. Biasanya lahan tersebut dikerjakan dengan mesin-mesin sehingga nyaris tidak lagi membutuhkan banyak tenaga manusia.

Kedua, tradisi *mangenta* yang mulai menghilang di kalangan warga jemaat GKE Mandomai. Menurut pengakuan Dona, tradisi *mangenta* sudah tidak lagi dilakukan secara komunal di Jemaat GKE Mandomai kurang lebih 30 tahun yang lalu. Sesuai dengan informasinya sebelumnya, tradisi bertani yang mulai pupus juga menyebabkan kegiatan ini semakin menghilang dalam kegiatan warga jemaat. Hilangnya tradisi *mangenta* sebagai penanda pupusnya kegiatan komunal di Jemaat (Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Tradisi Mangenta), 2023). Oleh sebab itu, individualisme juga merambah kehidupan warga jemaat sekarang (Mangenta, 2023; Tim Peneliti Makna Teologis Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Tradisi Mangenta), 2023). Pengaruh itu juga terlihat di dalam persekutuan gereja. Dulu jika ada acara gereja, banyak orang terlibat dengan sukarela, tetapi sekarang jika tidak dibentuk kepanitiaan, maka akan sangat sulit mengajak orang lain untuk mengerjakan suatu kegiatan.

Makna Teologis dalam tradisi Mangenta

Meskipun tradisi *mangenta* sudah mulai pupus, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak dapat dihilangkan begitu saja. Berikut beberapa nilai sekaligus makna

teologi yang berhasil tim peneliti rekam ketika meneliti, menggali tradisi *mangenta* dan mengamati peristiwa *mangenta* di Jemaat GKE Mandomai (Mangenta, 2023; Tim Peneliti Makna Teologis Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Tradisi Mangenta), 2023).

Kebersamaan atau Kapakat

Kebersamaan dalam *mangenta* sangat dibutuhkan. Kebersamaan tersebut membuat setiap peserta *mangenta* berada pada kesamaan yang egaliter. Semuanya terlibat dan saling membantu agar proses *mangenta* itu dapat dilaksanakan dengan lancar. Niat tidak cukup untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut. Orang Dayak Ngaju biasanya menyebutnya dengan *kapakat* yang sama dengan kebersamaan (Mangenta, 2023; Tim Peneliti Makna Teologis Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Tradisi Mangenta), 2023).

Kesatuan atau Kahinje

Mangenta adalah peristiwa budaya yang menuntut adanya kesatuan, tanpa kesatuan, mustahil melakukan acara tersebut. Salah satu kesatuan yang harus terjadi adalah antara tukang tempe (orang yang menumbuk dengan alu) dan orang yang mengurai padi yang ditumbuk. Kesatuan pun harus terjadi antara mereka yang menyangrai padi agar ketika ditumbuk menjadi *kenta*. Kesatuan lain adalah di antara seluruh peserta harus saling peduli, mengingatkan dan memberi sumbangan yang baik agar kegiatan tersebut berhasil (Mangenta, 2023; Tim Peneliti Makna Teologis Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Tradisi Mangenta), 2023).

Ungkapan Syukur atau Kahanjak

Ungkapan syukur merupakan unsur penting yang mendasari kehidupan. Segala sesuatu yang didapat dalam kehidupan patutlah disyukuri. *Mangenta* merupakan pertanda tanaman padi akan dipanen. Ketersediaan padi menjamin tersedianya makanan pokok/pangan yang bagi kelangsungan hidup masyarakat. Kahanjak pun mesti dirayakan bersama-sama, bukan hanya dinikmati secara pribadi (Mangenta, 2023; Tim Peneliti Makna Teologis Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Tradisi Mangenta), 2023).

Mengenal posisi/paham tugas atau Kasene Arep/Tawan Ekae

Keakraban atau saling mengenal adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi *mangenta*. Pada masa lalu, *mangenta* ini juga menjadi sarana saling mengenal antar para pesertanya. Mereka yang baru datang akan segera berinteraksi dengan peserta sebelumnya (Mangenta, 2023). Selain itu, membuat *kenta* membutuhkan orang-orang dengan tugas yang berbeda-beda. Penumbuk tugasnya menumbuk padi ketan, sedangkan pengurai tugasnya mengamati gerakan penumbuk agar dapat mengurai padi dengan baik. Mereka yang menyangrai melakukan tugasnya dan mengatur panasnya api. Proses berikut adalah menampi ketan yang sudah ditumbuk, memisahkan *kenta* dan padi ketan yang tidak tertumbuk. *Mangenta* akan berhasil ketika semua orang yang bertugas tahu posisi dan tugasnya.

Ketepatan/pas, dia lebih, dia kurang

Ketepatan juga harus diperhitungkan ketika merendam parei, menyangrainya, dan pada saat menumbuknya. Jika proses merendam, menyangrai dan menumbuk tidak tepat, maka *kenta* yang dihasilkan juga tidak maksimal (Mangenta, 2023; Tim Peneliti Makna Teologis Mangenta, 2023; Tim Peneliti STT GKE (Tradisi Mangenta), 2023)). Demikian juga dalam kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus. Sangat diperlukan ketepatan. Ketepatan tersebut membantu warga jemaat agar dapat menjalankan berbagai kegiatan lebih efektif.

Implikasi

Secara teoritis, hasil temuan terhadap teori yang digunakan menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan ada bagian yang sejalan dan sesuai dengan teori yang digunakan, tetapi ada juga yang tidak dapat digunakan sepenuhnya. Pikiran Bell yang menyatakan bahwa ritual bukan sekedar aktivitas rutin yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, tetapi membangun identitas dan kekuasaan sosial. Dalam rangka membangun identitas, ritual berperan untuk memberi “jalan” bagi manusia untuk menghadapi berbagai pertanyaan kehidupan, khususnya saat berhadapan dengan peristiwa kematian. Dalam bagian ini, *mangenta* merupakan ritual yang berkaitan dengan kehidupan warga jemaat GKE Mandomai dan tidak menyinggung peristiwa kematian.

Teori Anscar J. Chupunco yang menyatakan bahwa inkulturasi adalah perpaduan dua budaya yang berbeda untuk menciptakan budaya Kristen baru ($A+B=C$) yang disebutnya inkulturasi, sedangkan Gereja Protestan cenderung lebih menyukai istilah kontekstualisasi. Tim peneliti juga cenderung menggunakan istilah kontekstualisasi. Kontekstualisasi lebih dipahami ketimbang inkulturasi. Sementara teori atau lebih tepatnya tipologi kelima yang dirujuk H. Richard Niebuhr, cukup signifikan untuk dilanjutkan sebab tipologi kelima ini mendukung fenomena yang terjadi di Jemaat GKE Mandomai, nilai-nilai tradisi *mangenta* dapat ditransformasikan dalam nilai-nilai kekristenan.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi *mangenta* sangat memungkinkan untuk dipelihara, bahkan memiliki nilai teologis yang cukup relevan bagi perkembangan gereja pada masa kini. Beberapa hasil penelitian sebelumnya, tidak memuat banyak detail proses *mangenta*, dalam penelitian ini detailnya terungkap dengan jelas. Apa yang dipaparkan dalam penelitian sebelumnya.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Tim peneliti menganjurkan agar peneliti berikutnya menyusuri gagasan teologis feminis bagi warga jemaat GKE Mandomai terhadap lingkungan hidup yang ada di sekitar Jemaat GKE Mandomai. Hal ini penting mengingat perkembangan pembangunan yang semakin meningkat di sekitar Mandomai.

Kesimpulan

Pada bagian ini, tim peneliti berusaha menyampaikan beberapa kesimpulan berdasarkan berbagai hasil temuan, baik secara teoritis maupun temuan lapangan. Secara teoritis ditemukan kebutuhan dalam berliturgi melalui inkulturasi yang digagas oleh Anscar J. Chupungco. Tradisi *mangenta* sebagai bagian dari budaya Suku Dayak Ngaju, menyediakan sumbangan-sumbangan nilai teologis yang sangat berarti dapat dikembangkan melalui liturgi gereja atau diperbarui sebagaimana ide Helmut Richard Niebuhr. Penelitian ini dimulai dengan penelusuran berbagai penelitian yang berkaitan dengan tradisi *mangenta* dan tidak banyak peneliti yang menggali tradisi tersebut. Penelitian dilanjutkan juga dengan pengamatan dan wawancara di lokasi. Tim berhasil menemukan beberapa makna teologis yang berkaitan dengan tradisi *mangenta*.

Beberapa pertanyaan penelitian yang sudah disampaikan pada bab pendahuluan sudah terjawab. Dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya disinggung bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mangenta* terwujud dalam makna teologis berikut yakni kebersamaan atau *kapakat*, kesatuan atau *kahinje*, keakraban atau *kasene arep/tawan ekae*, dan ketepatan atau *pas, dia labih, dia kurang*. Dalam nilai-nilai tersebut digagaslah beberapa prinsip liturgis yang dibutuhkan gereja setempat, sebagaimana gagasan Helmut Richard Niebuhr, bahwa Kristus memperbarui budaya. Nilai-nilai tersebut ada dalam tradisi *mangenta* dan perlu digagas dalam praktik liturgi warga jemaat GKE.

Daftar Rujukan

- Bell, C. (1990). The Ritual Body and the Dynamics of Ritual Power. *Journal of Ritual Studies*, 4(2), 299–313. <https://www.jstor.org/stable/44368480>
- Bell, C. (2009). *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford University Press.
- Bell, C. M. (2009). *Introduction to Ritual Theory Ritual Practice*. 3–12. https://scholarcommons.scu.edu/rel_stud
- Bella, R., Stevaby, S., Gujali, A. I., Dewi, R. S., Lion, E., & Mustika, M. (2021). SISTEM MASYARAKAT DAN ORGANISASI SUKU DAYAK NGAJU (STUDI KASUS DI DESA MANDOMAI KALIMANTAN TENGAH). *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 364–375. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1676>
- BPS, B. P. S. K. (2023). *Kecamatan Kapuas Barat Dalam Angka 2023*. BPS Kapuas.
- Chupungco, A. (2003). Liturgical Inculturation: The Future That Awaits Us. *Institute of Liturgical Studies Occasional Papers*, 1–11. http://scholar.valpo.edu/ils_papers/96/
- Chupungco, A. J. (1992). *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*. Liturgical Press.
- Chupungco, A. J. (2010). *What, Then, Is Liturgy?: Musings and Memoir*. Liturgical Press. <http://books.google.com.sg/books?id=ZXG-RrcUmFIC>
- Dion, L. S. (2014). *Gereja Imanuel GKE sebagai Cagar Budaya dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Jmeaat (Studi Kasus di Jemaat GKE Mandomai)* [Skripsi]. Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis.
- Dormauli, H., Burga, S. E., Raytuy, G., Irene, T., Ermi, S., Bella, P., & Dwiky, R. (2023). Masyarakat Dayak Ngaju dalam Kearifan Lokal Pertanian Manugal. *Social Issues Quarterly*, 1(2), 255–267. <https://ejournal.umrah.ac.id/index.php/siq/article/view/55>

- Hadiwijoyo, E., Saharjo, B. H., & Putra, E. I. (2017). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH DALAM MELAKUKAN PENYIAPAN LAHAN DENGAN PEMBAKARAN Local wisdom of Dayak Ngaju in Central Kalimantan on Land Preparation by using Fire. *Journal of Tropical Silviculture*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.29244/j-siltrop.8.1.1-8>
- Hariato, H. (2018). *Realitas Sistem Manajemen Gereja (Studi Kasus di Jemaat GKE Mandomai-Kajian Agama dan Masyarakat)* [PDF]. Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan evangelis.
- Kalteng pecahkan Rekor MURI tradisi *Mangenta* peserta terbanyak - ANTARA News. (n.d.). Retrieved September 29, 2023, from <https://www.antaraneews.com/berita/2894969/kalteng-pecahkan-rekor-muri-tradisi-mangenta-peserta-terbanyak>
- Kemendikbud. (n.d.). *Arti kata makna - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/makna>
- Kemendikbud, B. P. dan P. B. (2023). *Arti kata makna - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/makna>
- Mangenta, T. P. M. T. (2023). *Observasi*.
- Marie, Y. (n.d.). *Mangenta, Makanan Khas Kalimantan Tengah yang Ciptakan Rekor Nasional - Mongabay.co.id : Mongabay.co.id*. Retrieved September 25, 2023, from <https://www.mongabay.co.id/2022/06/12/mangenta-makanan-khas-kalimantan-tengah-yang-ciptakan-rekor-nasional/>
- Moeleong, L. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- MPH GKE Imanuel Mandomai. (2023). *Berita Jemaat GKE Imanuel Mandomai 26 November 2023*. MPH GKE Mandomai.
- Patty, F. N. (2018). Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis). *Jurnal Mandala : Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 1(1), 166. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/189>
- Pusat Penyebaran Kristen Di Kalimantan. (2022a). In *KaltengOnline.com*. <https://kaltengonline.com/2022/12/24/pusat-penyebaran-kristen-di-kalimantan/>
- Pusat Penyebaran Kristen Di Kalimantan. (2022b). In *KaltengOnline.com*. <https://kaltengonline.com/2022/12/24/pusat-penyebaran-kristen-di-kalimantan/>
- Rumini. (2022). *Tersisihnya Kearifan Lokal di Era Digital*. https://www.google.co.id/books/edition/Tersisihnya_Kearifan_Lokal_di_Era_Digital/SSWbEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Selected Works - Catherine M. Bell*. (n.d.). Retrieved December 21, 2023, from <https://works.bepress.com/catherine-bell/>
- Tim Peneliti Makna Teologis *Mangenta*. (2023). *Wawancara*.
- Tim Peneliti STT GKE (*Mangenta*). (2023a). *Observasi Mandomai*.
- Tim Peneliti STT GKE (*Mangenta*). (2023b). *Wawancara Ernie Kumala*.
- Tim Peneliti STT GKE (*Mangenta*). (2023c). *Wawancara Lawatie*.
- Tim Peneliti STT GKE (*Mangenta*). (2023d). *Wawancara Mombo Gusti Gunawan*. STT GKE.
- Tim Peneliti STT GKE tahun 2023. (2023). *Wawancara*.
- Tim Peneliti STT GKE (Tradisi *Mangenta*). (2023). *Wawancara Mombo Gusti Gunawan dan Dona*.
- Ukur, F. (2021). *Tuaian Sungguh Banyak, Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak tahun 1835* (4 (revisi)). BPK Gunung Mulia.